

PENATAAN WORKSHOP BERBASIS BUDAYA LOKAL SEBAGAI PENGUATAN DESA WISATA SITIWINANGUN

Hatif Adiar Almantara¹, Hendhy Nansha², Deni Yana³

Institut Teknologi Bandung/Institut Teknologi Bandung/ISBI Bandung
Jl. Ganesa No.10 Bandung 40132, Jl Buah Batu No.212 Bandung 20265

¹ hatifalmartara@gmail.com, ² HendhyNansha@yahoo.com, ³ deniyana75@yahoo.com

Abstrak

Sejak Sitiwinangun diresmikan sebagai Desa Wisata pada tahun 2018, jumlah konsumen dan wisatawan yang berkunjung langsung ke sentra semakin meningkat. Peluang tersebut belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh para perajin keramik dikarenakan masih minimnya sarana penunjang pariwisata serta masih rendahnya kesadaran perajin keramik Sitiwinangun akan pentingnya tata letak (*layout*) sarana produksi dan *display* produk serta kebersihan *workshop*. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan penataan *workshop* dan *display* produk keramik berbasis budaya lokal sebagai penguatan Desa Wisata di Kabupaten Cirebon. Ketiga kategori permasalahan tersebut akan diselesaikan melalui metode pendampingan melalui tahapan: studi literatur, identifikasi melalui wawancara dan survei lapangan, analisa, pengembangan desain tata letak (*layout*) *workshop* dan perangkat *display*, aplikasi desain tata letak (*layout*) *workshop* dan perangkat *display*, kesimpulan. Luaran dari kegiatan ini yaitu 5 desain tata letak (*layout*) *workshop* keramik dan perangkat *display* berbasis budaya lokal yang diterapkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat perajin di sentra keramik Sitiwinangun yang akan berdampak pada efektivitas dan efisiensi proses produksi, peningkatan jumlah wisatawan dan angka penjualan yang akan meningkatkan kesejahteraan perajin keramik Sitiwinangun.

Kata kunci : *budaya, desa, keramik, lokal, sitiwinangun, wisata*

Abstract

Since Sitiwinangun was inaugurated as a Tourism Village in 2018, increasing the number of consumers and tourists. These opportunities have not been used optimally by ceramic craftsmen due to the lack of supporting facilities for tourism as well as the low awareness of Sitiwinangun ceramic craftmans about the importance of the workshop layout, products display and workshop cleanliness. The purpose of this activity is to organize workshops and display of ceramic products based on local culture as a strengthening of the Tourism Village in Cirebon. That three problems will be resolved by the stages of mentoring method: literature study, identification through interviews and field surveys, analysis, development of workshop layout designs and display equipment, application of workshops layout designs and display equipment, and conclusions. The outputs of this activity are 5 layout designs for ceramics workshops and display equipment based on local culture which are implemented to empowering craftsmen in the Sitiwinangun Ceramics Center which will have an impact on the effectiveness and efficiency of the production process, increasing the number of tourists and sales figures which will increase the prosperity of the ceramic craftsmen Sitiwinangun.

Keywords : *culture, vilage, ceramic, local, Sitiwinangun, tourism*

PENDAHULUAN

Desa Sitiwinangun merupakan sentra kerajinan gerabah terbesar di Kabupaten Cirebon yang terletak di Kecamatan Jamblang. Berdasarkan data dari pemerintah Desa Sitiwinangun tahun 2018, saat ini perajin gerabah di Sitiwinangun hanya tersisa sekitar 73 orang yang sebagian besar adalah para manula [1]. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan mengingat kerajinan gerabah Sitiwinangun pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 90'an dengan hadirnya Almarhum Bonzan Edy Prasetyo, seorang alumni Seni Rupa ITB yang membantu memperkenalkan teknik yang lebih modern dan memperkaya motif gerabah Sitiwinangun tanpa meninggalkan sentuhan tradisionalnya [4]. Dalam upaya membangkitkan kembali sentra keramik Sitiwinangun Kelompok Bina Usaha yang beranggotakan 5 perajin yakni Arkim, A. Sariman, Nuradi, Yandi, Sija dan Yono didirikan pada tahun 2011 oleh Kadmiya yang selain dikenal sebagai perajin gerabah juga merangkap sebagai Kepala Dusun di Desa Sitiwinangun.

Sejak Sitiwinangun dicanangkan sebagai Desa Wisata tahun 2016 dan diresmikan pada tahun 2018 oleh Sultan Cirebon, banyak konsumen dan wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung langsung ke sentra. Sayangnya peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Kadmiya dkk. dikarenakan masih minimnya sarana penunjang pariwisata serta masih rendahnya kesadaran perajin gerabah Sitiwinangun akan pentingnya tata letak (*layout*) sarana produksi dan *display* produk khususnya saat menerima kegiatan kunjungan langsung wisatawan di *workshop*. Kadmiya sebagai perwakilan mitra telah sepakat dengan tim pengusul kegiatan bahwa saat ini masalah

utama sentra gerabah Sitiwinangun yang harus menjadi prioritas untuk dicarikan solusinya adalah penataan *workshop* dan *display* produk berbasis budaya lokal sebagai penguatan Desa Wisata Gerabah di Kabupaten Cirebon.

Hal tersebut telah mendorong tim pelaksana P3MI ITB 2019 dari KK Kriya dan Tradisi yang memiliki kompetensi dibidang kriya keramik dan desain interior untuk berkontribusi secara langsung bagi pengembangan sentra gerabah Sitiwinangun sebagai salahsatu destinasi wisata di Kabupaten Cirebon.

Sebagai sentra yang telah diresmikan sebagai desa wisata, Sitiwinangun saat ini masih memiliki beberapa permasalahan berkaitan dengan sarana dan prasarana produksi serta promosi produk kerajinan gerabahnya antara lain:

1. Tata letak (*layout*) *workshop* yang umumnya belum tertata dengan baik.
2. Sarana *display* produk gerabah jadi yang belum memadai.
3. Kebersihan dan kerapihan *workshop* yang masih rendah.

Kegiatan P3MI 2019 ini merupakan respon kepedulian pihak ITB terhadap permasalahan yang terjadi di sentra kerajinan gerabah Sitiwinangun dan bertujuan untuk mewujudkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada bidang kriya di lingkungan kampus ITB khususnya multi kampus ITB Cirebon dengan mengintegrasikan pada kegiatan pembelajaran khususnya mata kuliah *Workshop* Keramik, Keramik Interior dan Keramik Digital yang diampu oleh tim pelaksana P3MI yang akan memberikan manfaat secara langsung kepada perajin di sentra dan mahasiswa di kampus sehingga akan terbina kemitraan dengan dunia

usaha, institusi pemerintah dan masyarakat setempat.

Berdasarkan daftar permasalahan di atas, terdapat tiga kategori permasalahan, yaitu tata letak (*layout*) *workshop*, sarana *display* dan kebersihan. Ketiga kategori permasalahan tersebut akan diselesaikan melalui metode partisipatori dimana Tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan dibantu oleh beberapa mahasiswa akan bekerjasama secara interaktif di sentra dengan mitra UKM dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode partisipatoris. Salah satu pengertian partisipatoris menurut FAO yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengembangan diri, kehidupan dan lingkungan mereka [3]. Upaya tersebut dilakukan dengan melibatkan para perajin selaku pemilik *workshop* keramik yang merupakan bagian dari objek wisata sentra gerabah Sitiwinangun. Adapun metode tahapan penyelesaian permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Studi literatur
2. Identifikasi melalui wawancara dan survei lapangan.
3. Analisa
4. Pengembangan desain tata letak (*layout*) *workshop* dan perangkat *display*
5. Aplikasi desain tata letak (*layout*) *workshop* dan perangkat *display*
6. Membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hasil dan luaran ini yaitu lima alternatif desain tata letak (*layout*) *workshop* gerabah dan perangkat *display* berbasis budaya lokal yang diterapkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat perajin di sentra gerabah Sitiwinangun Kabupaten Cirebon. Melalui

hasil kegiatan tersebut diharapkan akan mampu berdampak pada:

1. Proses produksi gerabah di sentra gerabah Sitiwinangun menjadi efektif dan efisien.
2. Jumlah kunjungan wisatawan dan angka penjualan meningkat.
3. Kesejahteraan perajin gerabah Sitiwinangun meningkat

1.1 Identifikasi

Tahap awal yang dilakukan adalah proses identifikasi masalah dari aspek fisik dan non-fisik melalui wawancara dan survei lapangan. Untuk aspek fisik permasalahan terkait fasilitas, interior, bangunan, dll. Untuk aspek non-fisik permasalahan terkait alur kerja, kenyamanan, keselamatan, dll.



Gambar 1. Proses wawancara dan diskusi
(Sumber: Hatif Adiar A., 2019)

Melalui wawancara kepada perajin diperoleh informasi terkait permasalahan fisik maupun non-fisik yang dihadapi oleh perajin keramik Sitiwinangun. Dari permasalahan tersebut kemudian dilakukan pengamatan dan survei lapangan. Survei dilakukan untuk mengetahui ukuran area yang akan di tata ulang, kebutuhan material yang digunakan, dan ukuran perangkat *display* yang akan

didesain.

1.2 Analisa

Tahap selanjutnya setelah proses identifikasi adalah proses analisa terhadap permasalahan yang ditemukan. Menentukan skala prioritas dan reliabilitas dari informasi yang diperoleh melalui wawancara dan survei lapangan untuk menemukan solusi yang terbaik. Keterbatasan waktu, dana, dan tenaga menjadi pertimbangan dalam menentukan solusi. Dari beberapa unit perajin ditentukan tiga unit *workshop* milik perajin untuk dilakukan penataan ulang. Ketiga unit *workshop* ini memiliki permasalahan yang berbeda sehingga solusi desain yang diajukan pun akan berbeda.

1.3 Pengembangan Desain

Menerjemahkan solusi permasalahan dalam bentuk desain merupakan proses utama dalam pengembangan desain. Berdasarkan hasil studi dan survei lapangan maka dihasilkan lima alternatif desain sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi pada *workshop* perajin keramik Sitiwinangun. Kelima desain ini mengadaptasi potensi material lokal yang mudah ditemukan seperti bambu, kayu dolken, dll. *Workshop* milik perajin didesain terbuka dengan menampilkan rak *display* produk untuk menarik wisatawan yang berkunjung ke Desa Sitiwinangun. Bagian dalam *workshop* dan luar/ area jalan dibatasi oleh pembatas terbuka (kerawang) agar mampu memisahkan antara area dalam dan luar namun tetap menampilkan *display* produk dan aktivitas pembuatan keramik di dalamnya sehingga menimbulkan rasa keingintahuan pengunjung untuk melihat lebih dekat. Salah satu aspek yang penting dalam desain sebuah area kerja dan *display* produk adalah pencahayaan. Pencahayaan memberi hubungan interaksi antara manusia dengan ruang, manusia dengan objek, dan

antar manusia di dalam ruang itu sendiri [2]. Pada desain yang dibuat menggunakan pencahayaan dari lampu gantung dengan armatur yang mampu menyebarkan cahaya secara maksimal. Dengan demikian dapat mengakomodasi secara visual dalam proses produksi dan *display* produk keramik dengan lebih baik. Secara tata letak, area *workshop* dibagi menjadi area produksi dan area *display* produk. Pada area produksi dapat dimanfaatkan menjadi area demo pembuatan keramik saat ada wisatawan yang berkunjung.



Gambar 2. Desain 1 *workshop* Kadmiya
(Sumber: Hatif Adiar A., 2019)



Gambar 3. Desain 2 *workshop* Kadmiya
(Sumber: Hatif Adiar A., 2019)



Gambar 4. Desain 3 *workshop* Kadmiya
(Sumber: Hatif Adiar A., 2019)



Gambar 5. Desain 4 *workshop* Yandi
(Sumber: Hatif Adiar A., 2019)



Gambar 6. Desain 5 *workshop* Sija (Sumber: Hatif Adiar A., 2019)

1.4 Pengaplikasian Desain

Desain yang telah dibuat kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dengan perajin selaku pemilik *workshop*. Melalui diskusi ini, terjadi penyesuaian desain dengan kondisi nyata yang ada sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing perajin. Setiap *workshop* perajin memiliki permasalahan yang berbeda, sehingga pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditentukan masalah yang paling urgen untuk diselesaikan dengan penataan *workshop* ini. Setelah beberapa penyesuaian telah disepakati dengan para perajin proses selanjutnya yaitu pengaplikasian desain untuk dibangun. Proses pelaksanaannya membutuhkan waktu sekitar satu minggu untuk setiap *workshop* yang dibantu oleh tenaga tukang dari desa setempat. Efisiensi material dilakukan dengan menggunakan kembali material sebelumnya

yang masih layak dan meminimalisasi sisa dari setiap unit material yang digunakan.



Gambar 7. Penjelasan desain pada tukang
(Sumber: Hatif Adiar A., 2019)



Gambar 8. Proses pembangunan *workshop* Kadmiya (Sumber: Hatif Adiar A., 2019)



(a)

(b)



(c)

Gambar 9. Hasil akhir penataan *workshop* perajin keramik Desa Sitiwinangun : (a) Kadmiya, (b) Yandi, (c) Sija (Sumber: Hatif Adiar A., 2019)

PENUTUP

Sebagai bentuk upaya dalam mendukung program pengembangan potensi masyarakat seperti pada Desa Wisata Sitiwinangun sebagai sentra gerabah, pihak akademisi dalam konteks tridharma perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat memiliki peran yang penting. Eksistensi Desa Sitiwinangun sebagai sentra kerajinan gerabah keramik di Kabupaten Cirebon sangat diperlukan demi keberlangsungan produktivitas para perajin. Hal itu dikarenakan membuat kerajinan keramik merupakan mata pencaharian masyarakat Desa Sitiwinangun. Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihasilkan perwajahan *workshop* keramik sebagai tujuan wisata. Hal itu didukung dengan penataan *workshop* keramik dan perlengkapan *display* produk kerajinan keramik. Kondisi lokasi yang tertata dengan baik diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses produksi. Tampilan *workshop* keramik yang terlihat menarik secara visual akan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung dan/atau membeli produk keramik. Dengan demikian angka penjualan produk kerajinan keramik yang meningkat

akan meningkatkan kesejahteraan perajin keramik Sitiwinangun. Kegiatan ini juga secara langsung mampu memotivasi perajin untuk lebih produktif sehingga secara tidak langsung turut menjaga kelestarian kerajinan keramik Sitiwinangun.

DAFTAR PUSTAKA

Bratamenggala, Ratija, 2016, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Tahun 2016-2021*. Cirebon, Desa Sitiwinangun.

Hunt, Elisabeth G., 2009, *STUDY OF MUSEUM LIGHTING AND DESIGN*, San Marcos: Texas State University.

Mikkelsen, Britha, 2011, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Saptono, Hariadi, 2013, *Warisan Budaya Wangsa Cirebon – Dermayu*, Jakarta, Bentara Budaya.